

TUGAS:

Setelah membaca materi Topic e6 Kapselkom Teori Perbandingan sosial 1
silahkan membuat resumanya

Selamat bekerja salam bahagia dan sehat selalu

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL 1

PENDAHULUAN

Individu di berbagai tempat selalu terkait dengan proses perbandingan sosial, seperti membuat penilaian mengenai orang lain dan dirinya sendiri, menerima bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, dan membentuk kesan mengenai orang lain. Berbagai perilaku sosial ini dituangkan oleh beberapa psikolog sosial dalam penelitian yang kemudian menghasilkan berbagai macam teori sosial. Salah satunya adalah teori perbandingan sosial.

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954).

Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

TINJAUAN TEORI

Kruglanski dan Mayseless (Kaplan dan Stiles, 2004) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Festinger (1954) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri.

Arah dari perbandingan sosial dapat menunjukkan motif dari orang yang membuat perbandingan sosial terhadap dirinya.

Teori perbandingan sosial dapat dijelaskan melalui proses berikut (Festinger, 1954; Aspinwall & Taylor, 1993; Buunk & Mussweiler, 2001; Kaplan & Stiles, 2004):

A. Dorongan untuk Mengevaluasi Opini dan Kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya. Opini

yang tepat dan penilaian kemampuan yang akurat akan cenderung mengarah

kepada kepuasan atau perilaku yang mendapatkan reward, sementara keyakinan yang tidak tepat atau penilaian kemampuan yang tidak akurat akan mengarah

kepada konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman).

Festinger (1954) menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Sebagai contoh, seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi, dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang seniman abstrak, orang yang bersangkutan harus berdasar pada opini orang lain (disebut dengan realitas sosial). Evaluasi mengenai kemampuan pada kenyataannya merupakan opini mengenai kemampuan, namun, pada awalnya penilaian lebih bergantung pada perbandingan performansi seseorang terhadap orang lain dibandingkan dengan opini dari orang lain.

B. Sumber Evaluasi

Festinger (1954) menyatakan bahwa, pada umumnya, seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realitas sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia. Hipotesis 2 mengatakan bahwa orang-orang yang mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini dan kemampuan orang lain dilakukan ketika alat nonsosial tidak tersedia.

Sebagai kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan pembandingan (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B). Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Hasil ini mendukung proposisi yang diajukan oleh Festinger (1954).

Nama: Nova Riana

Nim: 171910020

Kelas: IK7A

Mata kuliah: Kapita Selekta Komunikasi

Soal

Setelah membaca materi topic e6 Kapselkom Teori Perbandingan Sosial 1 silahkan membuat resumanya.

Jawab

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL 1

PENDAHULUAN

Individu di berbagai tempat selalu terkait dengan proses perbandingan sosial, seperti membuat penilaian mengenai orang lain dan dirinya sendiri, menerima bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, dan membentuk kesan mengenai orang lain. Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954). Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

TINJAUAN TEORI

Kruglanski dan Mayselless (Kaplan dan Stiles, 2004) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh self-esteem, dimana seseorang yang memiliki self-esteem yang rendah atau yang mengalami stress cenderung untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah dari dirinya (Kaplan & Stiles, 2004). Perbandingan kebawah adalah perbandingan terhadap orang lain yang performansi atau hasil yang ditunjukkan lebih buruk dibandingkan dengan si pembanding, sehingga perbandingan ini lebih bertujuan untuk memperkaya diri melalui peningkatan evaluasi diri. Masalah yang muncul dari bentuk perbandingan ini adalah, terkadang seseorang dapat merasa dirinya menjadi buruk, terutama bila orang ini memiliki kontrol diri yang rendah. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negatif seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri. Hal tersebut akan muncul ketika individu merasa bahwa mereka kurang mampu mengendalikan peningkatan posisi mereka (Festinger, 1954; Kaplan & Stiles, 2004).

A. Dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka, Festinger (1954) menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Sebagai contoh, seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi, dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang seniman abstrak, orang yang bersangkutan harus berdasar pada opini orang lain (disebut dengan realitas sosial).

B. Sumber Evaluasi

Festinger (1954) menyatakan bahwa, pada umumnya, seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realitas sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia. Sebagai kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan pembandingan (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B).

PENDAHULUAN

Berbagai perilaku sosial ini dituangkan oleh beberapa psikolog sosial dalam penelitian yang kemudian menghasilkan berbagai macam teori sosial. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL 1

PENDAHULUAN

Individu di berbagai tempat selalu terkait dengan proses perbandingan sosial, seperti membuat penilaian mengenai orang lain dan dirinya sendiri, menerima bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, dan membentuk kesan mengenai orang lain. Berbagai perilaku sosial ini dituangkan oleh beberapa psikolog sosial dalam penelitian yang kemudian menghasilkan berbagai macam teori sosial. Salah satunya adalah teori perbandingan sosial.

Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

TINJAUAN TEORI

Kruglanski dan Mayseless (Kaplan dan Stiles, 2004) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Festinger (1954) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri.

Arah dari perbandingan sosial dapat menunjukkan motif dari orang yang membuat perbandingan sosial terhadap dirinya. Perbandingan ke bawah adalah perbandingan terhadap orang lain yang performansi atau hasil yang ditunjukkan lebih buruk dibandingkan dengan si pembanding, sehingga perbandingan ini lebih bertujuan untuk memperkaya diri melalui peningkatan evaluasi diri. Masalah yang muncul dari bentuk perbandingan ini adalah, terkadang seseorang dapat merasa dirinya menjadi buruk, terutama bila orang ini memiliki kontrol diri yang rendah. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negatif seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri.

A. Dorongan untuk Mengevaluasi Opini dan Kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya.

kepada konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman). Festinger (1954) menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Sebagai contoh, seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi, dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang seniman abstrak, orang yang bersangkutan harus berdasar pada opini orang lain (disebut dengan realitas sosial).

B. Sumber Evaluasi

Festinger (1954) menyatakan bahwa, pada umumnya, seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realitas sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia. Hipotesis 2 mengatakan bahwa orang-orang yang mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini dan kemampuan orang lain dilakukan ketika alat nonsosial tidak tersedia.

Sebagai kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan pembandingan (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B). Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Hasil ini mendukung proposisi yang diajukan oleh Festinger (1954).

TUGAS E6 Resume

Nama : Advent Michael Sinaga

Kelas : IK7A

Nim : 171910009

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954).

Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasarkan pada perbandingan dengan orang lain. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

Kruglanski dan Mayseless (Kaplan dan Stiles, 2004) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan

Asumsi Teori perbandingan sosial

A. Dorongan untuk Mengevaluasi Opini dan Kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya.

B. Sumber Evaluasi

Festinger (1954) menyatakan bahwa, pada umumnya, seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realitas sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia. Hipotesis 2 mengatakan bahwa orang-orang yang mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini dan kemampuan orang lain dilakukan ketika alat nonsosial tidak tersedia. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat mengetes secara objektif apakah kepercayaan mereka mengenai demokrasi adalah bentuk terbaik dari pemerintahan yang berjalan sekarang ini, karena tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk

mengetahuinya, maka orang tersebut mengacu pada opini orang lain. Serupa dengan hal itu, seseorang dapat mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tertentu, namun hal ini tidak dapat mengungkapkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah kecuali orang yang bersangkutan mengetahui waktu yang digunakan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama dengannya.

NAMA ;BELLA NIZA PARAMITA / 171910046
KELAS ; IK7A

TUGAS:

Setelah membaca materi Topic e6 Kapselkom Teori Perbandingan sosial 1 silahkan membuat resumanya

Resume ;

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954). Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain.

Arah dari perbandingan sosial dapat menunjukkan motif dari orang yang membuat perbandingan sosial terhadap dirinya. Perbandingan ke bawah adalah perbandingan terhadap orang lain yang performansi atau hasil yang ditunjukkan lebih buruk dibandingkan dengan si pembanding, sehingga perbandingan ini lebih bertujuan untuk memperkaya diri melalui peningkatan evaluasi diri

kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan pembanding (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B). Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka.

Nama : Belta Yuni Ameldia

Kelas :IK7A

Nim : 171910004

Resume kapselkom

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL 1

PENDAHULUAN

Individu di berbagai tempat selalu terkait dengan proses perbandingan sosial, seperti membuat penilaian mengenai orang lain dan dirinya sendiri, menerima bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, dan membentuk kesan mengenai orang lain. Berbagai perilaku sosial ini dituangkan oleh beberapa psikolog sosial dalam penelitian yang kemudian menghasilkan berbagai macam teori sosial. Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya.

TINJAUAN

Teori Kruglanski dan Mayselless mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Arah dari perbandingan sosial dapat menunjukkan motif dari orang yang membuat perbandingan sosial terhadap dirinya. Perbandingan ke bawah adalah perbandingan terhadap orang lain yang performansi atau hasil yang ditunjukkan lebih buruk dibandingkan dengan si pembanding, sehingga perbandingan ini lebih bertujuan untuk memperkaya diri melalui peningkatan evaluasi diri. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negatif seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri.

A. Dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang, yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya. Opini yang tepat dan penilaian kemampuan yang akurat akan cenderung mengarah kepada kepuasan atau perilaku yang mendapatkan reward, sementara keyakinan yang tidak tepat atau penilaian kemampuan yang tidak akurat akan mengarah kepada konsekuensi yang tidak menyenangkan. Festinger menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi.

B. Sumber Evaluasi

Hipotesis 2 mengatakan bahwa orang-orang yang mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini dan kemampuan orang lain dilakukan ketika alat nonsosial tidak tersedia. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat mengetes secara objektif apakah kepercayaan mereka mengenai demokrasi adalah bentuk terbaik dari pemerintahan yang berjalan sekarang ini, karena tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk mengetahuinya, maka orang tersebut mengacu pada opini orang lain.

Serupa dengan hal itu, seseorang dapat mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tertentu, namun hal ini tidak dapat mengungkapkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah kecuali orang yang bersangkutan mengetahui waktu yang digunakan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama dengannya. Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Hasil ini mendukung proposisi yang diajukan oleh Festinger.

Nama : Erma Agus Darma Yanti

Nim : 171910003

Materi : Topik E 6

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL 1

PENDAHULUAN

Teori perbandingan sosial diformulasikan oleh Festinger (1954). Perkembangan teori ini dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial tentang perubahan opini dalam kelompok sosial. Umumnya, teori ini melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Prinsip utama dari teori proses perbandingan sosial diajukan oleh Festinger (1954) dalam bentuk hipotesis, kesimpulan dan derivasinya. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk evaluasi, sumber evaluasi, pilihan seseorang dalam melakukan perbandingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, berkurangnya perbandingan dan tekanan untuk mencapai kesatuan.

TINJAUAN TEORI

Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Festinger (1954) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri. Beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh self-esteem, dimana seseorang yang memiliki self-esteem yang rendah atau yang mengalami stress cenderung untuk membentuk

perbandingan dengan orang yang dianggapnya memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah dari dirinya (Kaplan & Stiles, 2004).

Masalah yang muncul dari bentuk perbandingan ini adalah, terkadang seseorang dapat merasa dirinya menjadi buruk, terutama bila orang ini memiliki kontrol diri yang rendah. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negatif seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri. Hal tersebut akan muncul ketika individu merasa bahwa mereka kurang mampu mengendalikan peningkatan posisi mereka (Festinger, 1954; Kaplan & Stiles, 2004).

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu, seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya. Opini yang tepat dan penilaian kemampuan yang akurat akan cenderung mengarah kepada kepuasan atau perilaku yang mendapatkan reward, sementara keyakinan yang tidak tepat atau penilaian kemampuan yang tidak akurat akan mengarah kepada konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman).

Festinger (1954) menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Sebagai contoh, seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi, dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang seniman abstrak, orang yang bersangkutan harus berdasar pada opini orang lain (disebut dengan realitas sosial). Evaluasi mengenai kemampuan pada kenyataannya merupakan opini mengenai kemampuan, namun, pada awalnya penilaian lebih bergantung pada perbandingan performansi seseorang terhadap orang lain dibandingkan dengan opini dari orang lain.

B. Sumber Evaluasi

Sebagai kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan perbandingan (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B). Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Hasil ini mendukung proposisi yang diajukan oleh Festinger (1954).